



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEPAKBOLA
JAWA TENGAH DI SEMARANG**

Diajukan untuk memenuhi sebagian
persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :
DWI ASTUTI KUSUMA W.

L2B 000 225

Periode 90 :
Januari – Juni 2005

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sepakbola kini bukanlah hanya sebagai pemenuhan kebutuhan olah raga, melainkan telah menjadi sebuah profesi dengan prestasi yang patut untuk dibanggakan. Masyarakatnya permainan sepakbola ini telah menjadikannya sebagai salah satu cabang olah raga yang paling diminati dan paling terus berkembang. Tak heran jika hampir seluruh negara di dunia ini berlomba-lomba untuk menggalang prestasi mengagumkan untuk jenis olah raga ini.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga berupaya untuk menggalang prestasi di bidang olah raga sepak bola. Semakin bertambahnya jumlah kompetisi intern maupun turnamen dalam rangka mencari pemain berbakat, menjadikan sepakbola sebagai salah satu olah raga yang populer dan berpotensi untuk dikembangkan. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan semakin meningkatnya masyarakat Indonesia yang menjadikan sepakbola sebagai profesi hidup.

Namun profesi sebagai seorang olahragawan tidak akan selamanya disandang. Factor usia ataupun kecelakaan bisa menentukan kapan berakhirnya profesi tersebut. Pada tahun 1980an, PSSI memberikan jaminan kelangsungan hidup bagi para pemain berprestasi yang memutuskan untuk gantung sepatu, seperti Ribus Waidi, yaitu dengan memberikan gaji sebesar RP 50.000,- untuk seumur hidup. Namun kini persepabolaan Indonesia tidak memberikan jaminan apapun bagi pemain yang sudah pension ataupun cedera (*Pengda PSSI Jawa Tengah*). Maka dari itu, untuk menjaga kelangsungan hidup seorang pemain yang sudah tidak terpakai lagi, maka ia harus menjalani profesi lain yang mungkin jauh berada dari profesinya dulu sebagai seorang olahragawan. Dari hal inilah maka pendidikan sejak dini bagi pemain sangatlah diperlukan sehingga ijazah yang dimilikinya tersebut akan bisa digunakan untuk mempertaruhkan hidupnya kelak.

Pemerintah Indonesia meletakkan pendidikan sebagai pondasi kekuatan dan kecerdasan bangsa. Pendidikan ini mutlak diperlukan bagi setiap warga negara, tidak terkecuali olahragawan sepakbola usia belajar, untuk mengembangkan bakat, kecerdasan, potensi dan kepercayaan diri juga bersosialisasi, untuk bakal di masa mendatang. Seorang olahragawan yang sejati selain memiliki prestasi yang mengagumkan di bidang olahraga, juga harus memiliki prestasi akademik yang tidak kalah mengagumkan. Hal ini mengingatkan bahwa profesi olah raga, khususnya sepakbola, tidak akan disandang seunur hidup.

Sebagai salah satu cabang olah raga yang paling populer, sepakbola mengalami peningkatan, baik itu dalam hal pembinaan maupun jumlah pemain. Di propinsi Jawa Tengah sendiri telah terjadi peningkatan jumlah Lembaga Pendidikan Sepakbola (LPSB) yang tersebar di seluruh wilayah yang terdaftar pada Pengda PSSI, yaitu dari yang berjumlah 85 LPSB pada tahun 2000 kemudian meningkat menjadi 110 LPSB pada tahun 2004. hal ini cukup mewakili peningkatan jumlah pemain diwilayah Jawa Tengah yang semakin lama semakin bertambah. Kebijakan Pengda PSSI Jawa Tengah tentang diperlukannya peningkatan pembinaan pemain usia dini pun telah menunjukkan perlunya usaha pembibitan pemain usia dini yang kemudian akan dibina dan dilatih, agar kelak menjadi pemain yang berbakat dan mampu membawa nama harum Jawa Tengah dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Undang-undang Republika Indonesia No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) dalam sub bidang Pemuda dan Olahraga menyebutkan bahwa perlu diadakannya usaha pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi, yang harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif melalui lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan demi tercapainya sasaran prestasi yang membanggakan di tingkat internasional. Dari dasar hukum tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa diperlukan suatu wadah untuk menggembelng bibit-bibit potensial dan meningkatkan prestasi-prestasi di bidang olahraga dengan sistem yang baik dan terarah, dan salah satunya adalah olahraga sepakbola. Bahkan pada tahun 1981 PSSI mengeluarkan program PPSN (Pola Pembinaan Sepakbola Nasional), yang bertujuan untuk memberikan dasar pembinaan secara pasti, yaitu menangguk dan menggembelng bibit unggul dan pembinaan disentralisasi. Hal ini dimaksudkan

untuk mencari bibit-bibit potensial dari daerah dan diharapkan agar mereka juga memiliki kesempatan untuk berlatih dengan sistematis dan menjadi pemain yang handal, serta mampu berlaga bersama tim nasional di kancah internasional.

Perkembangan sepakbola di Jawa Tengah yang semakin baik tampaknya belum diimbangi secara baik pula pada prestasi yang diharapkan oleh masyarakat sepakbola Jawa Tengah pada umumnya, namun pada kelompok umur 13, 15 dan 18 tahun Jawa Tengah termasuk memiliki prestasi yang membanggakan. Melalui instrumen tersebut diatas dalam rangka mengejar prestasi maka diperlukan upaya pembinaan.

Pendidikan akademik bagi pemain-pemain sepakbola junior usia belajar di Jawa Tengah yang tersebar di berbagai sekolah, menjadikan kekurangefektifan dalam usaha pelatihan dan pembinaan. Seorang olahragawan harus rutin mengikuti pelatihan, terutama jika mendekati jadwal kompetisi yang tak jarang harus bentrok dengan jadwal sekolah. Sedangkan setiap sekolah pasti memiliki sistem pengajaran dan juga fleksibilitas perijinan yang berbeda-beda. Hal inilah yang terkadang cukup membuat kesulitan dalam menyatukan tim, dan juga dalam mengontrol perkembangan pendidikan pemain.

Dari beberapa hal tersebut di atas, agar pendidikan formal dan pelatihan serta pembinaan olah raga sepakbola dapat berjalan dengan maksimal, dimana para pemain usia dini Jawa Tengah dapat memiliki prestasi yang mengagumkan baik dalam bidang olah raga sepak bola maupun akademik di sekolah, maka diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan tersebut, secara berjenjang, terarah dan sistematis. Sehingga dibutuhkan sebuah sekolah menengah pertama sepakbola bagi pemain usia dini (junior), yang akan dididik, dilatih dan dibina sejak dini, sebagai usaha pembibitan pemain sepakbola Jawa Tengah yang potensial, dan dapat menjamin daya inteligensi, dengan segala kelengkapan fasilitas yang mampu menunjang seluruh kegiatan di dalamnya.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Tujuan pembahasan ini adalah untuk menggali data-data yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola Jawa Tengah di Semarang, untuk mendapatkan acuan/konsep yang dapat digunakan sebagai landasan dalam membuat sebuah program perencanaan dan perancangan arsitektur.

2. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah untuk merumuskan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam Desain Grafis Arsitektur (DGA)

1.3 MANFAAT

1. Manfaat Subyektif

Penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan Tugas Akhir (TA) untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

2. Manfaat Obyektif

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi penyusun dan mahasiswa pada umumnya, khususnya dalam hal perencanaan dan perancangan sebuah Sekolah Menengah Pertama Sepakbola serta sebagai landasan pada proses Desain Grafis Arsitektur (DGA).

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengertian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, pelatihan dan pembinaan para pemain sepakbola junior Jawa Tengah. Pengertian yang dimaksud dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur dan ditekankan pada aspek-aspek perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola. Hal-hal terkait yang berada diluar disiplin ilmu arsitektur akan dibahas secara umum dan singkat sesuai logika untuk melengkapi pembahasan utama, dan apabila mendasari factor-faktor perencanaan

maka dilakukan asumsi-asumsi yang disesuaikan dengan kemampuan tanpa pembuktian yang mendalam sesuai dengan disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil yang muncul diharapkan dapat menjadi suatu solusi penyelesaian permasalahan yang ada.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Metoda pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan mengadakan pengumpulan data-data primer maupun sekunder yang kemudian dijabarkan dan dianalisa sesuai dengan kaidah arsitektur untuk menghasilkan kesimpulan, batasan dan anggapan yang digunakan sebagai dasar dari perencanaan dan perancangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan :

1. Studi Pustaka melalui literature buku dan situs di internet, yaitu berupa data-data sekunder sebagai acuan dalam proses penyusunan laporan.
2. Observasi lapangan melalui studi banding untuk mendapatkan data-data dari pusat pendidikan dan pelatihan sepakbola.
3. Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan pihak-pihak terkait.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika, pembahasan dan alur pikir.

BAB II Tinjauan Umum

Berisikan tinjauan umum mengenai persepakbolaan Indonesia, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola, baik dari hasil

survey maupun literature yang ada, dan tinjauan mengenai studi banding.

BAB III Tinjauan Khusus

Berisikan tinjauan mengenai Persepakbolaan Jawa Tengah dan Semarang, juga tinjauan mengenai kota Semarang sebagai lokasi, serta tinjauan mengenai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola Jawa Tengah Semarang, yang akan menjadi dasar bagi pendekatan dan penentuan landasan programnya.

BAB IV Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

Berisikan kesimpulan, batasan dan anggapan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan menguraikan hal-hal mengenai sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola yang ideal, dimana digunakan sebagai dasar penyusunan konsep dan program perancangan. Sedangkan batasan mempertegas sejauh mana konsep perencanaan dan perancangan yang akan dilakukan, guna membatasi masalah yang terjadi sesuai dengan disiplin ilmu arsitektur. Dan anggapan yang dimaksud adalah adanya permasalahan yang berhubungan yang memberatkan untuk dilaksanakannya proses perencanaan dan perancangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola, sehingga memerlukan anggapan untuk bisa dimungkinkannya perencanaan dan perancangan tersebut.

BAB V Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Berisikan analisa tentang pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan program perencanaan dan perancangan dari sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sepakbola.

BAB VI Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Berisikan keputusan dari hasil pendekatan sebelumnya yang dirumuskan menjadi Landasan Program Perencanaan dan

Perancangan dari sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Sepakbola Jawa Tengah di Semarang.